

## **Ahmadiyah di Indonesia**

oleh Machasin

### **Abstrak**

Tulisan ini berbicara tentang bagaimana aliran keagamaan dalam Islam yang bernama Ahmadiyah berkembang dengan pesat di Indonesia sejak kehadirannya pada tahun 1922 sampai sekarang. Sejak kehadirannya, paham Ahmadiyah ditolak oleh sebahagian ulama, tetapi banyak orang yang menyambutnya dengan kegembiraan dan pengharapan. Berita tentang kehadiran Imam Mahdi yang juga disebut al-Masih, yang akan memberikan kebebasan umat yang tertindas dan keadilan ke seluruh penjuru bumi serta pemaparannya secara masuk akal terhadap beberapa poin ajaran Islam telah menarik banyak orang kepada paham ini, baik yang terwakili Ahmadiyah Qadian maupun Lahore.

Akan tetapi, persekusi terhadap Ahmadiyah di Indonesia, terutama terhadap cabang Qadian, terus dilakukan oleh orang-orang Islam yang intoleran. Mengapa Ahmadiyah berkembang dengan pesat dan mengapa persekusi terus saja dilakukan adalah pertanyaan pokok yang dicoba dijawab dalam baris-baris berikut.

Kata Kunci: penyebaran Ahmadiyah, persekusi, organisasi Islam.

### **Pendahuluan**

Ahmadiyah merupakan sebuah aliran keagamaan yang sangat menarik. Dengan jumlah pengikut yang tidak begitu besar dibandingkan dengan aliran-aliran lain, Ahmadiyah mampu meluaskan tebaran ajarannya ke seluruh penjuru dunia. Tentu ada hal penting yang menyebabkannya mampu hidup dan terus berkembang, walaupun berbagai tekanan dan penolakan tidak pernah berhenti menimpanya sejak awal berdirinya sampai akhir-akhir ini, bahkan ketika bangsa Indonesia sedang

disibukkan dengan penanggulangan wabah Covid 19, persekusi terhadap aliran ini masih dilakukan di Jawa Barat.<sup>1</sup>

Tulisan ini merupakan usaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

Mengapa Ahmadiyah diterima dan berkembang dengan cepat di Indonesia?

Apa pokok-pokok ajarannya?

Mengapa Ahmadiyah ditolak dan dipersekusi di negeri ini?

Untuk memahami Ahmadiyah di Indonesia dengan baik perlu pemerian mengenai apa gerakan Ahmadiyah, siapa pendirinya dan bagaimana gerakan ini didirikan serta apa pokok ajarannya.

### **Tentang Berdirinya Ahmadiyah**

Ahmadiyah didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad yang lahir di Qadian, yang termasuk wilayah Punjab, India bagian Utara, pada 13 Februari 1835 dan wafat pada 26 Mei 1908 di Lahore, Pakistan, tidak jauh dari tempat kelahirannya juga. Ia banyak melakukan puasa (terkadang sampai delapan bulan) dan sering menerima mimpi-mimpi yang kemudian menjadi beberapa kenyataan.<sup>2</sup>

Pada paroh kedua abad ke-19 M, misi Kristen sangat aktif di India bagian Utara. Salah satu aktivitasnya adalah menyebarkan tulisan yang menyerang Islam. Karena itu, sejak umur 16-an tahun Ahmad sudah banyak membaca literatur kekristenan untuk kemudian sebagian isinya dibantahnya dalam berbagai tulisan. Selain misi Kristen, terdapat gerakan Hindu Arya Samaj yang juga melancarkan serangan terhadap Islam. Ahmad sejak usia muda melakukan pembelaan terhadap serangan kedua gerakan keagamaan. Pembelaan itu antara lain dengan menulis buku *Barāhīn-e-Ahmadiyya* (Bukti-bukti Kebenaran Islam) yang terdiri dari 4 jilid,

---

<sup>1</sup> Lihat, misalnya, “Upaya Penyegehan Masjid Ahmadiyah di Kabupaten Tasikmalaya Tuai Penolakan”, dalam <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01362265/upaya-penyegehan-masjid-ahmadiyah-di-kabupaten-tasikmalaya-tuai-penolakan> dan “Gelombang Kecaman Upaya Penyegehan Masjid Ahmadiyah di Tasikmalaya” dalam <https://www.liputan6.com/regional/read/4224176/gelombang-kecaman-upaya-penyegehan-masjid-ahmadiyah-di-tasikmalaya>.

<sup>2</sup> Maulana Muhammad Ali, *The Founder of the Ahmadiyya Movement*, New edition ed. Zahid Aziz (Wembley, UK: Ahmadiyya Anjuman Lahore Publications, 2008), hlm. 15.

lebih dari 500 halaman. Mirza Ghulam Ahmad memang seorang penulis yang menghasilkan banyak tulisan.

Pada tahun 1882 ia mengaku menerima wahyu dari Allah sebagai Utusan-Nya. Enam tahun kemudian (1888) Mirza Ghulam Ahmad menyeru orang untuk berbaiat. Sepuluh poin baiat<sup>3</sup> diumumkannya tidak lama kemudian pada 12 Januari 1889 dan pada 23 Maret 1889 ia menerima baiat untuk pertama kali di Ludhiana. Karena itu tanggal ini dianggap sebagai tanggal berdirinya Ahmadiyah.<sup>4</sup>

Kesepuluh poin baiat itu adalah sebagai berikut:

Bahwa seorang yang masuk Ahmadiyah:

1. Akan menjauhi syirik sampai datang kematiannya atau (That he/she shall abstain from Shirk right up to the day of his/her death).
2. Akan senantiasa menghindarkan diri dari segala corak bohong, zina, pandangan birahi terhadap bukan muhrim, perbuatan fasiq, kejahatan, aniaya, khianat, mengadakan huru-hara, dan memberontak serta tidak akan dikalahkan oleh hawa nafsunya meskipun bagaimana juga dorongan terhadapnya (That he/she shall keep away from falsehood, fornication, adultery, trespasses of the eye, debauchery, dissipation, cruelty, dishonesty, mischief and rebellion; and will not permit himself/herself to be carried away by passions, however strong they might be).
3. Akan senantiasa mendirikan shalat lima waktu semata-mata karena mengikuti perintah Allah Ta'ala dan Rasul-Nya, dan dengan sekuat tenaga akan senantiasa menegakkan Shalat Tahajjud, dan mengirim salawat kepada Junjungannya Yang Mulia Rasulullah saw. dan memohon ampun dari kesalahan dan mohon perlindungan dari dosa; akan ingat setiap saat kepada nikmat-nikmat Allah, lalu mensyukurinya dengan hati tulus, serta memuji dan menjunjung-Nya dengan hati yang penuh kecintaan (That he/she shall

---

<sup>3</sup> Lihat Mirzā Masroor Ahmad, *Conditios of Bai'at and Responsibility of an Ahmadi*, English Translation of *Sharā'it-e-Bai'at aur Ahmadi kī Dhimmidāriyān Az rū'i Qur'ān, Ahādīth aur irshādāt-e-Ḥaḍrat Aqdas Masīh-e-Mau'ūd 'alaihis-Salām* by Translation Team, Jamā'at-e-Ahmediyyah USA (Tilford, Surrey UK: Islam International Publications Ltd., 2006), hlm. xxix-xxxix; <https://www.alislam.org/articles/conditions-initiation-baiat/>; dan <http://ahmaditabligh.blogspot.com/2016/12/syarat-syarat-baiat-ke-dalam-jemaat.html>.

<sup>4</sup> Lihat Mirza Ghulam Ahmad, *Almasih di Hindustan* (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia 1997), hlm. sampul dalam.

regularly offer the five daily prayers in accordance with the commandments of God and the Holy Prophet (peace and blessings of Allah be upon him); and shall try his/her best to be regular in offering the Tahajud (pre-dawn supererogatory prayers) and invoking Darood (blessings) on the Holy Prophet (peace and blessings of Allah be upon him); that he/she shall make it his/her daily routine to ask forgiveness for his/her sins, to remember the bounties of God and to praise and glorify Him).

4. Tidak akan mendatangkan kesusahan apa pun yang tidak ada pada tempatnya terhadap makhluk Allah umumnya dan kaum Muslimin khususnya karena dorongan hawa nafsunya, biar dengan lisan atau dengan tangan atau dengan cara apa pun juga (That under the impulse of any passions, he/she shall cause no harm whatsoever to the creatures of Allah in general, and Muslims in particular, neither by his/her tongue nor by his/her hands nor by any other means).
5. Akan tetap setia terhadap Allah Ta'ala baik dalam segala keadaan susah atau pun senang, dalam duka atau suka, nikmat atau musibah; pendeknya, akan rela atas keputusan Allah Ta'ala. Dan senantiasa akan bersedia menerima segala kehinaan dan kesusahan di jalan Allah. Tidak akan memalingkan mukanya dari Allah Ta'ala ketika ditimpa suatu musibah, bahkan akan terus melangkah ke muka (That he/she shall remain faithful to God in all circumstances of life, in sorrow and happiness, adversity and prosperity, in felicity and trial; and shall in all conditions remain resigned to the decree of Allah and keep himself/herself ready to face all kinds of indignities and sufferings in His way and shall never turn away from it at the onslaught of any misfortune; on the contrary, he/she shall march forward).
6. Akan berhenti dari adat yang buruk dan dari menuruti hawa nafsu, dan benar-benar akan menjunjung tinggi perintah Al-Qur'an Suci di atas dirinya. Firman Allah dan sabda Rasul-Nya itu akan menjadi pedoman baginya dalam tiap langkahnya (That he/she shall refrain from following un-islamic customs and lustful inclinations, and shall completely submit himself/herself to the authority of the Holy Quran; and shall make the Word

of God and the Sayings of the Holy Prophet (peace and blessings of Allah be upon him) the guiding principle in every walk of his/her life).

7. Meninggalkan takabur dan sombong; akan hidup dengan merendahkan diri, beradat lemah lembut, berbudi pekerti yang halus, dan sopan-santun (That he/she shall entirely give up pride and vanity and shall pass all his/her life in humbleness, cheerfulness, forbearance and meekness).
8. Akan menghargai agama, kehormatan agama dan mencintai Islam lebih daripada jiwanya, hartanya, anak-anaknya, dan dari segala yang dicintainya (That he/she shall hold faith, the honor of faith, and the cause of Islam dearer to him/her than his/her life, wealth, honor, children and all other dear ones).
9. Akan selamanya menaruh belas kasih terhadap makhluk Allah umumnya, dan akan sejauh mungkin mendatangkan faedah kepada umat manusia dengan kekuatan dan nikmat yang dianugerahkan Allah Ta'ala kepadanya (That he/she shall keep himself/herself occupied in the service of God's creatures for His sake only; and shall endeavor to benefit mankind to the best of his/her God-given abilities and powers).
10. Akan mengikat tali persaudaraan dengan hamba ini (Imam Mahdi dan Al-Masih Al-Mau'ud a.s.) semata-mata karena Allah dengan pengakuan taat dalam hal makruf (segala hal yang baik) dan akan berdiri di atas perjanjian ini hingga mautnya, dan menjunjung tinggi ikatan perjanjian ini melebihi ikatan duniawi, baik ikatan keluarga, ikatan persahabatan ataupun ikatan kerja (That he/she shall enter into a bond of brotherhood with this humble servant of God, pledging obedience to me in everything good, for the sake of Allah, and remain faithful to it till the day of his/her death; that he/she shall exert such a high devotion in the observance of this bond as is not to be found in any other worldly relationship and connections demanding devoted dutifulness).

Dari kesepuluh poin baiat ini, sembilan poin pertama merupakan ajaran Islam yang diajarkan dalam kebanyakan aliran Islam. Poin kesepuluh secara harfiah sebenarnya tidak bermasalah, namun dalam praktiknya kemudian menimbulkan eksklusivitas yang mesti dibayar dengan ketegangan hubungan dengan sesama

Muslim dan tidak jarang persekusi dari orang-orang Islam yang tidak suka dengan Ahmadiyah.

Kemudian pada 1890 ia mengaku menerima wahyu dari Allah yang menyatakan bahwa Nabi Isa a.s. sudah wafat. Ini bertentangan dengan keyakinan banyak ulama pada saat itu bahwa beliau masih hidup di langit dan akan turun ke bumi untuk menyebarkan keadilan. Berdasarkan wahyu itu ia menyatakan diri sebagai Imam Mahdi dan Al-Masih yang dijanjikan pada tahun 1891. Ia pun mengaku sebagai nabi dalam Syariat Nabi Muhammad saw., bukan nabi yang membawa syariat sendiri.<sup>5</sup>

Setelah Mirza Ghulam Ahmad, kepemimpinan Ahmadiyah yang disebut khilafat diteruskan oleh:

- I. Khalifatul Masih I Hakim Nuruddin (1908-1914),
- II. Khalifatul Masih II Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (1914-1965),
- III. Khalifatul Masih III Mirza Nasir Ahmad (1965-1982),
- IV. Khalifatul Masih IV Mirza Tahir Ahmad (1982-2003), dan
- V. Khalifatul Masih V Mirza Masroor Ahmad (2003 sampai sekarang).<sup>6</sup>

Khalifatul Masih I Hakim Nuruddin adalah murid Mirza Ghulam Ahmad dan merupakan orang pertama yang berbaiat kepadanya, sedangkan Khalifatul Masih II adalah putera Mirza Ghulam Ahmad. Demikian seterusnya Khalifatul Masih III adalah putera dari Khalifatul Masih II, Khalifatul Masih IV adalah putera Khalifatul Masih III dan Khalifatul Masih V adalah putera Khalifatul Masih IV.

Hakim Nuruddin dipilih secara aklamasi oleh para anggota Jemaat begitu Mirza Ghulam Ahmad wafat. Akan tetapi, pemilihan Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad sebagai Khalifatul Masih II menimbulkan perpecahan Ahmadiyah menjadi dua: cabang Qadian yang mendukung kepemimpinan Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad sebagai Khalifatul Masih II dan cabang Lahore yang tidak mendukung kekhilifahannya. Di Indonesia cabang Qadian dikenal dengan Jemaat Ahmadiyah

---

<sup>5</sup> Lihat *ibid.*

<sup>6</sup> Lihat Sofianto, *Tinjauan Kritis*, hlm. 73.

Indonesia, sedangkan cabang Lahore dikenal dengan Gerakan Ahmadiyah Indonesia.

### **Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI)**

Pengenalan Ahmadiyah oleh bangsa Indonesia terjadi tanpa kesengajaan. Ketika pada tahun 1922 beberapa pelajar dari Sumatra Barat, lulusan Sumatera Thawalib ingin melanjutkan pelajaran tentang Islam ke luar negeri, sejumlah kecil dari mereka memilih untuk pergi ke India, karena sudah banyak yang pergi melanjutkan pelajaran ke Mesir dan beberapa negara lain di wilayah Timur Tengah. Tiga orang pelajar pertama, Abu Bakar Ayyub, Ahmad Nuruddin dan Zaini Dahlan, sampai ke Lucknow, India Utara yang saat itu terkenal dengan Madrasah Nizamiahnya. Karena tidak puas dengan pendidikan di situ, mereka pergi ke Lahore dan bertemu dengan beberapa tokoh Ahmadiyah Lahore. Dari situ mereka pergi ke Qadian dan kemudian belajar kepada tokoh-tokoh Ahmadiyah Qadian dan masuk menjadi anggota Ahmadiyah Qadian.<sup>7</sup>

Beberapa pelajar dari Nusantara (Sumatera Barata dan Aceh) kemudian menyusul ke Qadian untuk belajar dan bergabung dengan Ahmadiyah Qadian. Dalam sebuah kesempatan mereka mengundang Khalifatul Masih II untuk berkunjung ke Nusantara. Khalifatul Masih II menyambut baik undangan itu, tetapi karena kesibukannya tidak dapat datang sendiri. Seorang guru yang piawai dikirimnya untuk pergi dan mengajarkan ajaran Ahmadiyah ke Indonesia. Ia adalah Rahmat Ali, H.A., O.T.<sup>8</sup> Guru inilah pendiri dan penyebar Ahmadiyah Qadian yang pertama dan paling utama di Indonesia.

Tiba di Tapaktuan Aceh pada tahun 1925, Rahmat Ali langsung bergerak menyebarkan paham Ahmadiyah dan mendirikan organisasi Ahmadiyah di berbagai tempat yang di situ terdapat enam orang atau lebih pengikut. Penentangan

---

<sup>7</sup> Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 173; Kunto Sofianto, *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia* (Bandung: Neratja Press, 2014), hlm. 113, note; dan “Sejarah Ahmadiyah Indonesia” dalam *Ahmadiyah.Id Official Website Jamaah Muslim Ahmadiyah Indonesia*, <https://ahmadiyah.id/jamaah-muslim-ahmadiyah/sejarah-ahmadiyah-indonesia>, diunduh 15-4-2020 18:36.

<sup>8</sup> Gelar ini menunjukkan keahlian dalam bahasa Arab (Honour of Arabic) dan Guru tentang Tradisi Ketimuran (Oriental Teacher).

ditemukan di sana sini, tetapi dakwahnya terus dijalankan sera berpindah ke tempat-tempat lain di Sumatera

Ajaran penting yang disampaikannya, selain ajaran Islam pada umumnya, adalah bahwa telah datang Imam Mahdi dan al-Masih al-Mau'ud sang juru selamat yang dijanjikan. Kepercayaan mengenai kedatangan Imam Mahdi dan (Isa) al-Masih ini sudah ada di dalam penantian sebagian besar kaum Muslim saat itu yang hidup dalam himpitan penjajahan dan ketidakadilan. Imam Mahdi dan/atau Nabi Isa dipercayai oleh banyak orang akan datang pada akhir zaman untuk menolong umat Islam. Ia akan memecahkan salib, mengalahkan Dajjal dan menebarkan keadilan.

Dalam ajaran Ahmadiyah Qadian kedua tokoh impian itu mewujudkan dalam sosok Mirza Ghulam Ahmad, sang pemimpin di atas jalan kebenaran dan juru selamat yang dijanjikan. Poin ini menarik banyak orang untuk menjadi pengikut Ahmadiyah, terutama di daerah-daerah tempat banyak orang menanti-nantikan kedatangan sang juru selamat, seperti Jawa Barat pada paroh pertama abad XX.

Banyak orang Islam lain meyakini Nabi Isa as. tidak meninggal di tiang salib, melainkan diangkat oleh Allah ke hadirat-Nya (QS 4/al-Nisa': 147). Mirza Ghulam Ahmad mengajarkan bahwa Nabi Isa as. diturunkan dari tiang salib oleh beberapa pengikutnya, lalu dibawa menyingkir sambil diobati. Beliau terus berjalan ke arah timur sampai ke India bagian utara dan menjalani kehidupan biasa, beristeri dan berputera sampai akhirnya meninggal dan dikuburkan di Srinagar, Kashmir.<sup>9</sup> Nuzul 'Isa oleh Mirza Ghulam Ahmad dimaknai sebagai kemunculan seseorang yang memikul beban memimpin umat Islam dan menyelamatkan mereka, bukan turunnya Nabi Isa as. dari langit. Dia juga mengaku keturunan dari Nabi Isa as.

Rahmat Ali berada di Sumatera sampai 1930. Setelah itu ia pergi ke Batavia dan menyebarkan Ahmadiyah di pulau Jawa bagian barat (sekarang Jawa Barat, DKI dan Banten). Dalam menjalankan tugasnya ia dibantu beberapa guru lulusan Qadian, baik yang berasal dari Indonesia maupun yang lain, dan orang-orang Ahmadiyah yang belajar di Indonesia. Jawa Barat kemudian menjadi tempat

---

<sup>9</sup> Lihat Mirza Ghulam Ahmad, *Jesus di India*, terj. A. Q. Khalid (Tilfor, Surrey: Islam International Publications Loimited 1995).

dengan penganut jemaat Ahmadiyah terbesar di Indonesia. Pusat kegiatan jemaat Ahmadiyah pun sejak 1989 sampai sekarang berada di Bogor, tepatnya di Sawangan, Parung.<sup>10</sup> Menurut perkiraan, pada tahun 2005 jumlah anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia adalah 1.100.386 orang. Dari jumlah itu 770.270 orang tinggal di Jawa Barat.<sup>11</sup>

Ahmadiyah cabang Lahore yang di Indonesia bernama Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) diperkenalkan oleh Khwaja Kamaluddin, seorang tokoh Ahmadiyah Lahore yang membawa misi Islam di London dan Eropa pada umumnya. Ia sempat memberikan ceramah dalam peringatan maulid Nabi di Ampel, Surabaya pada tahun 1920 dan di Jakarta pada tahun 1921.<sup>12</sup> Akan tetapi tidak diketahui dengan pasti apa pengaruh dari ceramahnya itu.

Kemudian pada tahun 1924 PP Muhammadiyah di Yogyakarta menerima kedatangan dua orang mubaligh Ahmadiyah Lahore, Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baig. Tinggal beberapa lama di Yogyakarta, di rumah tokoh Muhammadiyah, Haji Bilal di Kauman, Wali Ahmad Baig sering diundang dalam diskusi anak-anak muda Muhammadiyah. Penjelasannya tentang Alquran dan Islam dalam basa Inggris dan Arab sangat menarik perhatian mereka, sehingga beberapa di antaranya tertarik menjadi anggota Ahmadiyah cabang Lahore (AAIL, *The Ahmadiyya Anjuman Isha'at-e-Islam Lahore*, *The Lahore Ahmadiyya Movement for the Propagation of Islam* atau Gerakan Ahmadiyah Lahore untuk Penyebaran Islam).<sup>13</sup> Di antara mereka adalah R. Ng. Minhadjurrahman Djojogugito, tokoh penting dalam sejarah kelahiran Gerakan Ahmadiyah Indonesia. Juga Soedewo, guru HIS Muhammadiyah yang kemudian menerjemahkan Terjemahan Alquran tokoh utama Ahmadiyah Lahore, Maulana Muhammad Ali, ke dalam bahasa Belanda. Terjemahan bahasa Belanda ini kelihatannya banyak dibaca di kalangan pemuda terpelajar Muslim sebelum kemerdekaan Indonesia. Salah satu indikatornya, Prof. Soenarjo, Rektor IAIN Sunan Kalijaga, sekaligus ketua Panitia

---

<sup>10</sup> Lihat Sofianto, *Tinjauan Kritis*, hlm. 183. Meskipun demikian, alamat yang tercantum dalam surat-surat PB Jemaat Ahmadiyah Indonesia adalah Jln. Balikpapan I/10 Jakarta 10130 dan Jln. Raya Parung No. 27, Sawangan 16501.

<sup>11</sup> Sofianto, *Tinjauan Kritis*, hlm. 163, note.

<sup>12</sup> Lihat Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah*, hlm. 171-172.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 185-186.

Penerjemah Alquran Kementerian Agama tahun 1970-an, dalam wawancara dengan penulis artikel ini menyatakan, setiap kali ada kesulitan karena perbendaan di antara anggota panitia beliau selalu membuka *De Heilige Qoer-an*, terjemahan Soedewo. Prof. Soenarjo adalah sarjana hukum (*meester in de rechten*) didikan sekolah Belanda di Indonesia.

Akhir tahun 1928 R. Ng. M. Djojoseogito mengadakan pertemuan dari anak-anak muda yang termasuk dalam kelompok diskusi Mirza Wali Ahmad Baig. Diselenggarakan pada tanggal 10 Desember 1928 di Yogyakarta, pertemuan ini menghasilkan keputusan untuk mendirikan organisasi baru dengan nama Gerakan Ahmadiyah Indonesia centrum Lahore.<sup>14</sup> Dari situlah GAI tumbuh dan berkembang di Indonesia. Akan tetapi perkembangannya tidak secepat JAI. Penjelasan ajaran Ahmadiyah yang bersifat ilmiah kelihatannya lebih banyak menarik kaum terpelajar yang jumlahnya tidak sebanyak orang-orang kebanyakan yang mempercayai kedatangan Ratu Adil dalam bentuk Imam Mahdi dan al-Masih al-Mau'ud.

### Ajaran Pokok Ahmadiyah

Mirza Ghulam Ahmad mengaku sebagai seorang Muslim dan menyatakan bahwa mereka yang masuk ke dalam Ahmadiyah adalah orang Muslim. Dinyatakannya di dalam salah satu tulisannya:

إنا مسلمون.. نؤمن بكتاب الله الفرقان. ونؤمن بأن سيدنا محمدا نبيه ورسوله، وأنه جاء بخير الأديان. ونؤمن بأنه خاتم الأنبياء لا نبي بعده، إلا الذي رُبي من فيضه وأظهره وعده. والله مكالمات ومخاطبات مع أوليائه في هذه الأمة، وإنهم يعطون صبغة الأنبياء وليسوا نبيين في الحقيقة، فإن القرآن أكمل وطر الشريعة، ولا يعطون إلا فهم القرآن، ولا يزيدون عليه ولا ينقصون منه، ومن زاد أو نقص فأولئك من الشياطين الفجرة.<sup>15</sup>

*Kami adalah Muslimin. Kami beriman kepada Kitab Allah al-Furqān. Kami beriman bahwa Junjungan kita Nabi Muhammad adalah Nabi dan Utusan-Nya, dan bahwa beliau membawa sebaik-baik agama. Kami percaya bahwa beliau adalah Nabi terakhir, tidak ada lagi nabi setelah beliau kecuali yang dibesarkan dalam limpahannya dan dinyatakan dalam janjinya. Allah tetap*

<sup>14</sup> Lihat "Sejarah Singkat GAI: Masa Setengah Abad Gerakan Ahmadiyah Indonesia", dalam <http://ahmadiyah.org/gerakan-ahmadiyah-indonesia/sejarah-singkat-gai/>.

<sup>15</sup> Mirza Ghulam Ahmad, *Mawāhib al-Rahmān* (Tilford, Surrey, UK: Al-Shirkatul Islamiyyah Islamabad, 1427 H/2006 M), hlm. 53.

*berbicara dengan para kekasihnya dari umat ini dan mereka diberi celupan para nabi tetapi bukan sejatinya nabi; Alquran adalah tujuan Syariah yang paling sempurna; mereka hanya diberi pemahaman, tidak boleh menambah atau mengurangi. Barangsiapa menambah atau mengurangi, maka mereka termasuk setan-setan yang fajir.*

Dinyatakannya pula

لا يدخل في جماعتنا إلا الذي دخل في دين الإسلام، واتبع كتاب الله وسنن سيدنا خير الأنام، وأمن بالله ورسوله الكريم الرحيم، وبالْحَشْرِ والنَّشْرِ والجنة والجحيم. ويعد ويفرّ بأنه لن يبتغي دينا غير دين الإسلام، ويموت على هذا الدين.. دين الفطرة.. متمسكا بكتاب الله العلام، ويعمل بكل ما ثبت من السنة والقرآن وإجماع الصحابة الكرام. ومن ترك هذه الثلاثة فقد ترك نفسه في النار، وكان مآله التباب والتبار.<sup>16</sup>

*“Tidak boleh masuk ke dalam Jamaah kita ini melainkan orang yang telah masuk agama Islam dan telah mengikuti Kitab Allah (Al-Quranul-Majid) dan sunnah-sunnah penghulu segala makhluk (Muhammad) dan telah yakin benar berkenaan dengan Allah dan Rasul-Nya Yang Maha-mulia dan Maha-pengasih dan Qiamat, Sorga dan Neraka, lagi dia berjanji dan berikrar benar-benar bahwa dia tidak akan mencari agama selain dari Islam dan bahwa dia akan mati di atas agama yang suci ini dengan berpegang teguh menurut Kitab (Al-Quranul-Majid) Allah Yang Maha-Tahu”<sup>17</sup>*

Secara sekilas pokok-pokok ajaran di atas tidak berbeda dengan ajaran yang dianut kebanyakan umat Islam namun kalau dicermati barulah kelihatan adanya beberapa perbedaan yang penting. Pertama, masalah *khātam al-anbiyā’ la nabiyya ba’dah*. Bagi kebanyakan umat Islam itu berarti bwa tidak ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad saw. Demikian juga bagi Ahmadiyah Lahore. Akan tetapi, bagi Ahmadiyah Qāidian, ungkapan *إلا الذي رُبِّي من فيضه وأظهره وعده* (*kecuali yang dibesarkan dalam limpahannya dan dinyatakan oleh janjinya*) berarti ada nabi setelah beliau saw. tetapi nabi yang datang kemudian itu berada dalam kerangka Syariat beliau. Nabi yang kemudian ini hanyalah melanjutkan risalah beliau. Bagi Ahmadiyah Qadian, hal itu menunjuk kepada Mirza Ghulam Ahmad, yakni bahwa dia adalah nabi di dalam naungan Syariat Islam.

Kedua, bahwa Allah tetap menurunkan firmanNya kepada wali-wali-Nya. Ini tidak bermasalah bagi kebanyakan umat Islam. Demikian juga ketika dikatakan para wali itu mendapat celupan nabi-nabi, tetapi bukan nabi hakiki. Akan tetapi,

<sup>16</sup> Ibid., hlm. 77.

<sup>17</sup> Mengenai terjemahan ini, lihat Muhammad Shadiq bin Barakatullah, *Penjelasan Ahmadiyah* (Bogor: Neratja Pres, cet. Kedua, 2014), hlm. 41.

bagi Ahmadiyah Qadian ini dilanjutkan dengan bahwa Mirza Ghulam Ahmad mendapatkan waktu seperti itu yang kemudian dikumpulkan, setelah dia meninggal dalam kitab “yang disucikan” dan disebut *Tadzkirah*. Ini berimplikasi pada ajaran berikutnya yang membuat hubungan mereka dengan kebanyakan orang Islam lain menjadi sulit, yakni bahwa barang siapa tidak percaya kepada wahyu yang diterima Mirza Ghulam Ahmad itu bukan Muslim yang sebenar-benarnya, karena ia *kāfir bi-ma'mūr* atau tidak patuh kepada aturan.<sup>18</sup>

Karena itu, bagi Ahmadiyah Qadian, tidaklah sah bermakmum kepada non-Ahmadi dalam salat. Khalifatul Masih II, Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, menceritakan bahwa ketika menjalankan ibadah haji pada tahun 1912, sebelum dia menjadi khalifah, ia dan rombongannya dari Qadian salat isya di belakang imam masjidil haram. Akan tetapi sesampainya di penginapan, pimpinan rombongan mengajak semua anggota untuk menjalankan salat lagi. Ketika ada yang bertanya mengapa demikian, ketua rombongan menjawab bahwa salat pertama dilakukan sebagai kewajiban kepada Khlaifah yang telah memerintahkan kepada mereka untuk bermakmum kepada imam masjidil haram, sementara salat kedua adalah atas dasar keyakinan bahwa mereka tidak boleh bermakmum kepada non-Ahmadi.<sup>19</sup>

Bagi Ahmadiyah Lahore, Muslim non-Ahmadi tidak dianggap kafir. Karena itu, bermakmum kepada non-Ahmadi pun tidak menjadi masalah.

Jihad merupakan salah satu ajaran yang penting dalam Islam. Walaupun sebenarnya jihad dari awa tidak hanya berarti memerangi musuh, tapi juga usaha kertas untuk mengendalikan diri atau memerangi dorongan diri yang tidak baik; namun dalam praktek kehidupan umat Islam pengertian pertama mendominasi konsep jihad. Mirza Ghulam Ahmad mengembangkan konsep jihad ini dengan memilih jihad bukan perang. Yang diperlukan umat sekarang adalah jihad akbar, yakni memperbaiki diri umat dan menyiarkan kebenaran Islam dengan menggunakan saran-sarana bukan perang.

---

<sup>18</sup> Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Truth about the Split* (Tilford, Surrey: Islam International Publications Ltd., 2007), hlm. 146.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 158-159.

Dalam konsep Gerakan Ahmadiyah Indonesia, keduanya dipahami sebagai jihad akbar dan jihad kabir, sedangkan memerangi musuh dengan menggunakan kekuatan senjata adalah jihad kecil.<sup>20</sup>

*Jihad akbar* artinya *jihad terbesar*, yaitu jihad melawan hawa nafsu. Sebenarnya nafsu itu kurnia Ilahi untuk kebaikan manusia. Tetapi manusia menyalahgunakan nafsu untuk keburukan. Nafsu dapat mendatangkan kebaikan dan keburukan, tergantung kepada manusianya. Jika nafsu diperhambakan kepada setan, akan mendatangkan malapetaka; tetapi jika nafsu diperhambakan kepada Allah kepada Allah, akan mendatangkan kebaikan.<sup>21</sup>

Yang dimaksudkan dengan “melawan nafsu” adalah mengendalikannya agar tidak diperhambakan kepada setan, melainkan untuk mengabdikan kepada Allah atau “perjuangan mendekat kepada Allah”.<sup>22</sup>

Jihad kabir adalah:

jihad menyebarkan ajaran Quran Suci kepada kaum kafir dan musyrik. Jihad ini harus dilakukan oleh setiap orang Islam dalam setiap keadaan. ... untuk menyebarkan ajaran Islam (Quran Suci) diperlukan mubaligh yang pandai membaca, menulis dan berilmu serta luhur akhlakunya dan suci ruhaninya.<sup>23</sup>

Adapun jihad *asgar* (jihad terkecil) adalah

jihad yang paling rendah nilainya dalam bidang agama, yaitu jihad dengan senjata untuk mempertahankan agama. Jihad ini dinilai rendah karena sifatnya temporer dan terikat oleh situasi dan kondisi.<sup>24</sup>

Konsep jihad seperti ini, yang dalam situasi penjajahan di India dipahami sebagai tidak mau mengangkat senjata terhadap penjajah Inggris, Mirza Ghulam Ahmad dituduh sebagai buatan Inggris untuk melemahkan perjuangan melawan penjajahan Inggris.

Ajaran lain yang penting untuk perkembangan organisasi Ahmadiyah adalah kewajiban untuk membayar iuran organisasi yang disebut *candah* (*chanda, chandah*).

---

<sup>20</sup> Lihat KH S. Ali Yasir, *Jihad Masa Kini* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006), hlm. 18-23.

<sup>21</sup> Ibid., hlm. 18.

<sup>22</sup> Ibid., hlm. 20.

<sup>23</sup> Ibid., hlm. 20-21.

<sup>24</sup> Ibid., hlm. 21-22.

Sabda Hadhrat Masih Mau'ud : 'O kekasihku, O yang aku cintai, daun-daun hijau dari pohon daku, aku katakan kepada kalian bahwa kalian harus membelanjakan di jalan Allah, saya tahu apa yang saya katakan, apa pun yang aku butuhkan kalian selalu memenuhinya. Tetapi untuk pengkhidmatan ini aku tidak meminta sejumlah tertentu dari kalian karena kalian harus memberikan kontribusi atau chandah sesuai perkiraan seberapa yang kalian mampu.

Ukuran atau tariff ini nantinya ditetapkan oleh Hadhrat Khalifat II ra.; Hadhrat Muslih Mau'ood r.a. telah menetapkan tariff atau ukuran ini, namun beliau mengambil hal ini dari statement Hadhrat Masih mau'ud bahwa kontribusi atau chandah yang diberikan secara regular diperlukan untuk kelancaran jalannya organisasi.<sup>25</sup>

*Candah* ialah iuran wajib bagi para anggota Jemaat Ahmadiyah untuk organisasi. Pembayaran itu dilakukan setiap bulan yang besarnya 1/16 dari penghasilan anggota setiap bulan.<sup>26</sup> Iuran bulanan ini disebut *Candah Am*. Kemudian ada *Candah Wasiat* yaitu 1/10 s.d. 1/3 dari penghasilannya setiap bulan. Ini dibayar oleh orang yang menginginkan untuk, setelah meninggal, dimakamkan di makam *Bahesti Makbarah* (Taman Surga) di Qadian.<sup>27</sup>

Juga ada *candah* Jalsah Salanah, dapat dibayar satu kali setahun dengan ketentuan besarnya 10% dari penghasilan satu tahun atau tiap bulan dibayar 1/20 dari penghasilan tiap bulan.<sup>28</sup>

Selain itu ada iuran tidak wajib berupa Dana Id, Sadaqah, *Candah Tahrik Jadid*, *Candah Waqf Jadid*, derma yang telah mendapat persetujuan, dan dana cabang. Besar dari iuran sukarela ini tergantung kepada kemampuan masing-masing anggota.

## Organisasi dan Kegiatan Ahmadiyah

Jemaat Ahmadiyah Qadian sejak tahun 1948 berpindah dari India ke Rabwah Pakistan. Khalifatul Masih II, Bashiruddin Mahmud Ahmad, melakukan penyusunan organisasi dengan Khalifah sebagai pusat utama organisasi Jemaat Ahmadiyah . Ia dibantu Sadr Anjuman Ahmadiyah atau Majelis Pengarah yang

<sup>25</sup> "PENGORBANAN: Khutbah Jum'at Hadhrat Khalifatul Masih V a.b.a.", tanggal 28-05-2004 Gresik-Grau, Germany, dalam *Kumpulan Khutbah Jumat*, <https://friday-sermon.blogspot.com/2007/05/pengorbanan.html>.

<sup>26</sup> Lihat Sofianto, *Tinjauan Kritis*, hlm. 73, note dan 208.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 207-208.

<sup>28</sup> *Anggaran Rumah Tangga Jemaat Ahmadiyah Indonesia*, dikutip dari Sofianto, *ibid.*, hlm. 208.

dilantik oleh dan bertanggung-jawab kepada Khalifah. Sadr Anjuman Ahmadiyah ini mempunyai beberapa jabatan yang disebut Nazarat, seksinya disebut Sigha, dan lembaga-lembaganya disebut Idara.

Selain itu, ada juga Majelis Musyawarah sebagai penasihat Sadr Anjuman Ahmadiyah dan Badan Pengurus Lokal yang didirikan di setiap kota dan desa.<sup>29</sup>

Jemaat Ahmadiyah Indonesia merupakan bagian dari Jamaat Ahmadiyya yang dipimpin Khalifatul Masih. Susunan organisasi Pengurus Besar Jamaat Ahmadiyah Indonesia mengalami beberapa kali perubahan. Bentuknya yang terakhir adalah: Dewan Pimpinan Pusat yang memimpin secara nasional, Dewan Pimpinan Wilayah yang mengurus kepemimpinan provinsi, dan Dewan Pimpinan Daerah yang juga disebut Pimpinan Cabang dan mengurus organisasi di tingkat kabupaten/kota. Di bawah itu ada Dewan Pimpinan Cawangan yang mengurus tingkat Kecamatan.<sup>30</sup>

Selain itu, terdapat badan-badan, seperti Majelis Ansharullah (Perkumpulan Lelaki yang berusia 40 tahun ke atas), Majelis Lajnah Imaillah (Perkumpulan Wanita yang berusia 15-40 tahun), dan Majelis Khuddamul Ahmadiyah (Perkumpulan Lelaki yang berusia 15-40 tahun).<sup>31</sup>

Berbeda dengan JAI yang merupakan bagian Jamaat Ahmadiyya sedunia, GAI (Gerakan Ahmadiyah Indonesia) tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan Gerakan Ahmadiyah Lahore atau AAIL (Ahmadiyya Anjuman Isha'ati Islam Lahore). Di dalam situs resmi GAI dinyatakan:

GAI adalah gerakan keagamaan yang independen, yang secara organisatoris maupun struktural tidak berkaitan dengan organisasi Ahmadiyah Lahore di manapun. Hubungan antara GAI dan organisasi Ahmadiyah Lahore yang ada di berbagai negara, tidak lebih dari hubungan ideologis semata, dalam arti memiliki semangat visi dan misi dakwah Islam yang serupa. Meskipun demikian, hubungan ideologis antara GAI dengan Ahmadiyah Lahore itu relatif bersifat longgar, meskipun tidak bisa disebut sebagai samar-samar.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 177, note.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 182 note.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 187-188.

<sup>32</sup> Lihat "Relasi GAI dan Ahmadiyah-Lahore (AAIL)" dalam <http://ahmadiyah.org/gerakan-ahmadiyah-indonesia/relasi-gai-dan-ahmadiyah-lahore-aail/>

Susunan organisasi GAI lebih sederhana daripada JAI yakni hanya pimpinan nasional yang disebut Pedoman Besar (PB) dan pimpinan cabang di tingkat provinsi yang disebut Pengurus Cabang.<sup>33</sup> Tidak jelas hubungan antara pimpinan di tingkat provinsi dan tingkat kabupaten.

Di tingkat pusat terdapat lembaga-lembaga fungsional, sebagai berikut:

- a. Badan Pemangku Azas Pedoman Besar
- b. Badan Urusan Tabligh dan Tarbiyah
- c. Badan Urusan Perguruan Islam Republik Indonesia (PIRI)
- d. Badan Urusan Penerbitan Darul Kutubil Islamiyah (DKI)
- e. Badan Urusan Muslimat
- f. Badan Urusan Pemuda

Jemaat Ahmadiyah mempunyai lembaga pendidikan mulai dari tingkat kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Lembaga-lembaga itu berfungsi memberikan pendidikan kepada anak-anak para anggota Jemaat dan mempersiapkan tenaga-tenaga mubaligh dan tenaga-lain yang berkhidmat kepada Jemaat. Tampaknya karena hal itu, tidak ada anak-anak non Ahmadi yang masuk dalam lembaga pendidikan yang diselenggarakan JAI.

GAI berbeda dalam bidang pendidikan. Perguruan Islam Republik Indonesia (PIRI) didirikan pada tanggal 01 September 1947 di Yogyakarta sebagai pelaksanaan dari keputusan Muktamar GAI pada tahun yang sama di Purwokerto. Walaupun kemudian PIRI, sejak 1958 PIRI tidak lagi menjadi atau merupakan bagian dari GAI,<sup>34</sup> namun keberadaannya sebagai lembaga pendidikan Gerakan Ahmadiyah Indonesia tidak dapat dihilangkan dari ingatan banyak orang. Di dalam Anggaran Dasar GAI pun terdapat lembaga yang mengurus lembaga pendidikan ini, yakni “Badan Urusan Perguruan Islam Republik Indonesia (PIRI)”.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Lihat “Anggaran Dasar” GAI, pasal 11, ayat 1. dalam <http://ahmadiyah.org/gerakan-ahmadiyah-indonesia/anggaran-dasar/>.

<sup>34</sup> Lihat “Cita-cita dan Realitas PIRI” dalam <https://yayasanpiri.wordpress.com/2013/01/18/cita-cita-dan-realitas-piri/>.

<sup>35</sup> Lihat Anggaran Dasar, pasal 11, ayat 5 C.

Di dalam lembaga yang menawarkan pendidikan tingkat menengah dan tingkat tinggi ini tidak hanya anak-anak anggota GAI yang belajar, melainkan anak-anak dari orang Islam dari aliran lain.

### **Persekusi terhadap Ahmadiyah**

Penolakan terhadap Ahmadiyah Qadian sudah terjadi sejak kedatangan pertama di Sumatera pada tahun 1925. Akan tetapi, persekusi terjadi justru pada masa kemerdekaan setelah tumbanganya Orde Baru, terutama sejak diselenggarakannya pemilihan Presiden secara langsung oleh rakyat. Apakah ada hubungan antara pemilihan Umum dan Pemilihan Presiden dengan kekerasan dan persekusi terhadap organisasi keagamaan Islam masih perlu diselidiki lebih lanjut, tetapi ketika kelompok intoleran keagamaan dibiarkan melakukan tindakan pengkakiman terhadap kelompok yang dianggap “sesat”, penindasan terhadap Ahmadiyah banyak dilakukan di negeri ini.

Tercatat lebih dari 150 kali serangan terhadap Ahmadiyah dari tahun 2008 s.d. 2018.<sup>36</sup> Fatwa MUI mengenai kesesatan Ahmadiyah sering kali dijadikan dalih bagi tindakan mereka. Akan tetapi, dalih itu kelihatannya bukan merupakan satu-satunya sebab. Eksklusivitas Ahmadiyah dan ajarannya bahwa orang Islam yang tidak mempercayai kenabian Mirza Ghulam Ahmad bukanlah Muslim menyebabkan ketersinggungan sebagian orang Islam non-Amadi. Ketika ada faktor pemicu, apalagi kalau ada aktor penggerak, ketersinggungan itu sangat mudah dijadikan kayu bakar untuk perang melawan “kebatilan” dalam bentuk “kesesatan Ahmadiyah”.

### **Penutup**

Sebenarnya gerakan seperti Ahmadiyah ini merupakan suatu gerakan yang wajar dalam sejarah Islam. Beberapa gerakan serupa sudah banyak lahir di mana mana di dunia Islam dan mendapatkan banyak pengikut yang kadang-kadang

---

<sup>36</sup> Lihat “Menelusuri Riwayat Muslim Ahmadiyah di Indonesia” dalam <https://www.matamata-politik.com/opini-history-menelusuri-riwayat-muslim-ahmadiyah-di-indonesia/>, diunduh pada 7 Juli 2020, jam 12.16.

berkembang pesat lalu menjadi besar dan mengubah perjalanan sejarah Islam. Akan tetapi ada juga yang tidak berkembang atau berhenti berkembang. Kecepatan perkembangan Ahmadiyah di masa lalu disebabkan kesesuaian ajaran yang ditawarkan dengan kebutuhan, terutama, psikologis dari banyak orang yang sudah memeluk agama Islam dan hidup dalam keadaan terhimpit oleh kemiskinan, kebodohan dan sebagainya, sementara kekuasaan berada di tangan orang lain.

Keaktifan para mubalighnya dan kerapian organisasinya menambah kecepatan penyebaran dan ketahanannya dalam menghadapi berbagai tekanan dari pihak lain.

Ketidaksukaan kepada Ahmadiyah Qadian, ketika tindakan penghakiman massa dibiarkan, akan terus dipakai untuk menindas kelompok ini demi tujuan apapun, padahal Undang-Undang Dasar negeri ini menjamin kebebasan warga untuk beragama dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya.

### **Daftar Pustaka**

- “Anggaran Dasar” GAI. Dalam <http://ahmadiyah.org/gerakan-ahmadiyah-indonesia/anggaran-dasar/>.
- “Cita-cita dan Realitas PIRI” dalam <https://yayasanpiri.wordpress.com/2013/01/18/cita-cita-dan-realitas-piri/>.
- “Gelombang Kecamatan Upaya Penyegelan Masjid Ahmadiyah di Tasikmalaya” dalam <https://www.liputan6.com/regional/read/4224176/gelombang-kecamatan-upaya-penyegelan-masjid-ahmadiyah-di-tasikmalaya>.
- “PENGORBANAN: Khutbah Jum’at Hadhrat Khalifatul Masih V a.b.a.”, tanggal 28-05-2004. Dalam Kumpulan Khutbah Jumat, <https://friday-sermon.blogspot.com/2007/05/pengorbanan.html>.
- “Relasi GAI dan Ahmadiyah-Lahore (AAIIL)” dalam <http://ahmadiyah.org/gerakan-ahmadiyah-indonesia/relasi-gai-dan-ahmadiyah-lahore-aaiil/>.
- “Sejarah Ahmadiyah Indonesia” dalam Ahmadiyah.Id Official Website Jamaah Muslim Ahmadiyah Indonesia. <https://ahmadiyah.id/jamaah-muslim-ahmadiyah/sejarah-ahmadiyah-indonesia>, diunduh 15-4-2020 18:36.
- “Sejarah Singkat GAI: Masa Setengah Abad Gerakan Ahmadiyah Indonesia”, dalam <http://ahmadiyah.org/gerakan-ahmadiyah-indonesia/sejarah-singkat-gai/>.
- “Upaya Penyegelan Masjid Ahmadiyah di Kabupaten Tasikmalaya Tuai Penolakan”, dalam <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr->

[01362265/upaya-penyegelan-masjid-ahmadiyah-di-kabupaten-tasikmalaya-tuai-penolakan](https://doi.org/10.1362265/upaya-penyegelan-masjid-ahmadiyah-di-kabupaten-tasikmalaya-tuai-penolakan).

- Ahmad, Mirza Bashiruddin Mahmud. *Truth about the Split*. Tilford, Surrey: Islam International Publications Ltd., 2007.
- Ahmad, Mirza Ghulam. *Almasih di Hindustan*. Terj. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia 1997.
- Ahmad, Mirza Ghulam. *Mawāhib al-Raḥmān*. Tilford, Surrey, UK: Al-Shirkatul Islamiyyah Islamabad, 1427 H/2006 M.
- Ahmad, Mirza Ghulam. *Yesus di India*. Terj. A. Q. Khalid. Tilford, Surrey: Islam International Publications Limited, 1995.
- Aḥmad, Mirzā Masroor. *Conditios of Bai'at and Responsibility of an Ahmadi*. English Translation of *Sharā'it-e-Bai'at aur Aḥmadī kī Dhimmidāriyān Az rū'i Qur'ān, Aḥādīth aur īrshādāt-e-Ḥaḍrat Aqdas Masīḥ-e-Mau'ūd 'alaihis-Salām* by Translation Team, Jamā'at-e-Aḥmadiyyah USA. Tilford, Surrey UK: Islam International Publications Ltd., 2006. Lihat juga bentuk ringkasnya dalam <http://ahmaditabligh.blogspot.com/2016/12/syarat-syarat-baiat-ke-dalam-jemaat.html>.
- Anggaran Rumah Tangga Jemaat Ahmadiyah Indonesia, dikutip dari Kunto Sofianto, *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia*, hlm. 208.
- Barakatullah, Muhammad Shadiq bin. *Penjelasan Ahmadiyah*. Bogor: Neratja Pres, cet. Kedua, 2014.
- Hicks, Jacqueline. "Heresy and Authority: Understanding the Turn against Ahmadiyah in Indonesia. Dalam *Journal South East Asia Research*, Vol. 22, 2014 - Issue 3.
- Maulana Muhammad Ali, The Founder of the Ahmadiyya Movement*, New edition ed. Zahid Aziz. Wembley, UK: Ahmadiyya Anjuman Lahore Publications, 2008.
- Sofianto, Kunto. *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia*. Bandung: Neratja Press, 2014.
- Soedirgo, Jessica. "Informal Networks and Religious Intolerance: How Clientelism Incentivizes the Discrimination of the Ahmadiyah in Indonesia" dalam *Journal Citizenship Studies*. Volume 22, 2018. <http://www.tandfonline.com/action/journalInformation?journalCode=ccst20>.
- Suryana, A'an. "State Officials' Entanglement with Vigilante Groups in Violence against Ahmadiyah and Shi'a Communities in Indonesia. Dalam *Asian Studies Review*, DOI: 2019, melalui <https://doi.org/10.1080/10357823.2019.1633273>.
- Yasir, KH S. Ali. *Jihad Masa Kini*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006.
- Zulkarnain, Iskandar. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2005.

